

STRANGER

Rahmitha Dwi Aulia Prastika



PROPERTY OF

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

STRANGER

Rahmitha Dwi Aulia Prastika



Stranger

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

Rahmitha Dwi Aulia Prastika

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

Editor:

Iklil Abiyyu Zhafran, A.Md.A.B.

QRCBN:

62-6094-8432-816

155 hlm.; 14,8 cm x 21 cm



Diterbitkan oleh
CV Aksara Cita Pustaka

aksaracitapustaka@gmail.com

www.aksaracitapustaka.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prakata

Ada banyak hal yang tidak bisa kita sampaikan secara langsung, perasaan yang hanya disimpan sendiri, rindu yang dipendam diam-diam, atau cinta yang tidak sempat tumbuh karena waktu dan keadaan. Dari situlah kumpulan cerpen ini lahir.

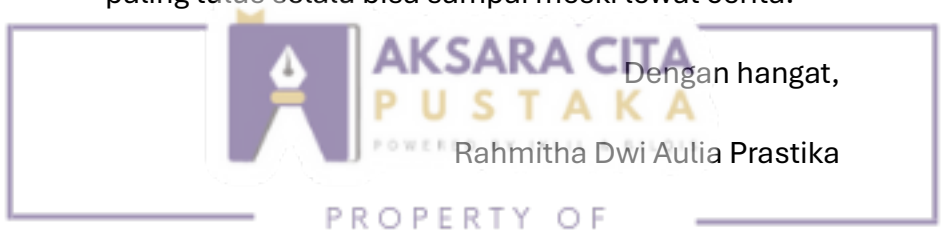
Setiap cerita dalam buku ini adalah potongan rasa.

Ada yang manis, ada yang pahit, ada yang menggantung, dan ada juga yang akhirnya menemukan jalannya. Aku menuliskannya dengan hati, dengan harapan ada satu-dua cerita yang bisa kamu temukan dalam hidupmu sendiri. Karena sejatinya, cinta itu tidak pernah benar-benar asing. Ia selalu hadir dalam berbagai bentuk, bahkan dalam hal-hal paling sederhana.

Sebagai mahasiswa yang masih belajar banyak hal, menulis menjadi tempatku untuk tumbuh, meraba makna, dan menemukan versi diriku yang lebih berani.

Ini bukan kumpulan cerpen yang sempurna, tapi semoga ia bisa menemani kamu yang sedang jatuh cinta, patah hati, atau hanya sekadar ingin merasa dimengerti.

Terima kasih untuk kamu yang sudah membuka halaman demi halaman. Aku percaya, perasaan paling tulus selalu bisa sampai meski lewat cerita.



DAFTAR ISI

Prakata	1
Kita Pernah Saling	9
Rindu yang Tak Jadi Pulang	15
Cinta di Ujung Notifikasi	20
Hujan, Kopi, dan Kamu yang Dulu.....	25
Kirim Salam ke Hatinya	31
Nanti Kita Cerita Tentang Kita Lagi	37
Jatuh Cinta Lewat Playlist.....	43
Surat yang Tak Pernah Kukirim.....	50
Berdua di Halaman Terakhir	56
Cinta yang Tak Pernah Tersampaikan	62
Tatapan yang Tak Pernah Sampai.....	70
Dalam Diam, Aku Menyebut Namamu	77
Aku, Kamu, dan Jeda yang Tak Pernah Selesai.....	90
Langit Senja Masih Menyimpan Namamu.....	96
Senyum yang Aku Hafal di Keramaian	104
Selamat Tinggal, yang Tak Pernah Jadi Milik	110
Akhirnya, Kita Jatuh Cinta Juga	116
Cinta Itu Ternyata Kamu	123
Satu Lagu, Satu Nama	128
Langit Pagi dan Kamu yang Menetap	135

Jodoh yang Dulu Cuma Teman	140
Semua Rindu Berujung Padamu	147
Profil Penulis	153



Kita Pernah Saling

Jam pelajaran terakhir belum juga usai, tapi Aulia sudah melirik jam tangannya tiga kali dalam lima menit. Bukan karena bosan, tapi karena jantungnya berdegup tak karuan. Ini hari pertamanya mengajar di sekolah tempat dia dulu bersekolah tempat semua kenangan masa SMA tinggal, termasuk kenangan tentang seseorang.

“Terima kasih, anak-anak. Sampai ketemu besok!” katanya sambil tersenyum, lalu segera membereskan buku dan spidol ke tas.

Langkahnya terhenti di depan ruang guru. Matanya menangkap siluet lelaki tinggi dengan kemeja biru muda yang berdiri di dekat jendela, sedang mengetik sesuatu di ponselnya. Rangga, kakak kelas yang dulu sering dipanggil “Pak Ketua” karena dia ketua OSIS saat Aulia masih kelas sepuluh. Dulu, mereka sering terlibat kegiatan bareng. Dulu juga, mereka hampir

menjadi sesuatu tapi waktu berlalu, dan hal itu hanya tinggal "hampir".

Rangga menoleh. Senyumnya masih sama seperti dulu tenang, sedikit canggung, tapi hangat.

"Aulia?" spanya. "Lama nggak ketemu. Selamat datang kembali, Bu Guru baru."

Aulia tertawa kecil. "Terima kasih, Pak Guru senior."

Mereka duduk di sudut ruang guru yang sepi. Secangkir kopi dan segelas lemon tea menjadi jeda di antara percakapan yang hati-hati.

Mereka tertawa bersama, lalu hening sejenak.

Aulia menatap keluar jendela, lalu berkata pelan, "Aku masih ingat, waktu kamu nolongin aku pas upacara bendera."

"Yang kamu pingsan itu?" Rangga tertawa kecil.

"Kamu benar-benar bikin panik satu angkatan."

“Kamu yang gotong aku ke UKS. Sambil setengah marah karena aku belum sarapan.” Aulia ikut tertawa. “Kamu bawain aku roti keesokan harinya, ingat nggak?”

“Roti coklat dari kantin belakang. Aku inget banget,” jawab Rangga. “Tapi waktu itu aku sok cuek. Nggak nanya kabar kamu lebih lanjut.”

“Padahal itu momen pertama aku mulai suka kamu.”

Rangga terdiam. Ada rona nostalgia di matanya.

“Kamu tahu nggak, aku pernah nungguin kamu pulang dari latihan OSIS. Duduk sendirian di bawah pohon beringin itu,” ucap Aulia sambil menunjuk ke halaman sekolah.

“Yang dekat pos satpam?” Rangga terbelalak. “Ya ampun, aku kira kamu cuma numpang nunggu angkot.”

“Aku nunggu kamu, ngga.”

Rangga mengusap tengukunya, malu-malu. “Rasanya lucu ya. Kita sama-sama nunggu, tapi nggak pernah saling tahu.”

Ada keheningan yang tidak canggung. Justru nyaman, seperti jeda dalam lagu yang sengaja diciptakan untuk membuat pendengar berpikir.

“Dulu... kita hampir ya?” tanya Rangga tiba-tiba, suaranya pelan.

Aulia menoleh. “Iya. Hampir.”

“Kenapa nggak jadi, menurut kamu?”

Aulia menghela napas. “Mungkin karena kita terlalu sibuk jadi remaja yang sok sibuk. Kamu sibuk organisasi, aku sibuk ikut lomba sana-sini. Nggak ada yang mau berhenti sebentar buat bilang ‘aku suka kamu’.”

Rangga tersenyum miris. “Padahal kita tahu.”

“Iya. Kita tahu.”

Hening lagi. Lalu Rangga berkata, “Aku sempat nulis surat buat kamu, tapi nggak pernah aku kasih.”

“Serius?”

“Serius.”

Aulia tertawa. “Aku juga pernah nulis puisi buat kamu. Judulnya ‘Senyum Ketua OSIS’.”

Mereka tertawa bersama, kali ini lebih lepas. Namun tawa itu cepat mereda ketika Dimas menambahkan, “Sekarang aku udah tunangan, Lia.”

“Oh.” Aulia berusaha tersenyum. “Selamat, ya. Siapa dia?”

“Bu Mita. Guru fisika. Kita belum lama jadian, tapi klik banget.”

Aulia mengangguk. “Kamu pantas dapat yang klik.”

Rangga menatap cangkir kopinya. “Kamu masih sendiri?”

Aulia mengangguk. “Belum ada yang cukup sabar buat nunggu aku ngoreksi tugas sampai malam.”

Mereka tertawa lagi, meski tawa kali ini lebih berat.

“Aku senang kamu balik ke sini,” ujar Rangga.

“Aku juga,” balas Aulia. “Senang bisa ngobrol sama kamu. Tanpa drama, tanpa harapan, cuma dua orang dewasa yang pernah saling menyukai.”

Rangga menatapnya lama. “Kita pernah saling, ya?”

“Iya. Tapi cukup sampai di situ aja.”

Ia berdiri, merapikan tasnya. Mata mereka bertemu sejenak. Tak ada pelukan. Tak ada genggaman. Hanya tatapan yang saling mengerti.

Ketika Aulia melangkah keluar dari ruang guru, angin sore menerpa wajahnya. Di hatinya, tidak ada penyesalan. Hanya selembar kenangan yang kembali dilipat rapi dan disimpan di tempat paling dalam.



Rindu yang Tak Jadi Pulang

Rayen menatap jalan desa yang lengang dari balik jendela mobil. Pohon jati di pinggir jalan masih berdiri seperti dulu, tapi ada yang berbeda kali ini dia tidak datang untuk bersilaturahmi, tidak juga untuk sekadar mudik. Ia datang membawa harapan dan rindu yang telah lama ia bungkus rapat dalam diam.

Empat tahun lalu, Rayen dan Nara bertunangan. Mereka berencana menikah setelah Rayen menyelesaikan kuliah di luar kota. Namun, hidup tak berjalan sesuai rencana. Komunikasi merenggang, pekerjaan Rayen tak kunjung stabil, dan akhirnya mereka berpisah tanpa banyak kata. Sejak itu, mereka tak pernah lagi saling menyapa, bahkan di hari lebaran.

Tapi tahun ini, Rayen memberanikan diri untuk pulang. Ia membawa bingkisan kecil sebuah baju gamis

berwarna krem, parfum kesukaan Nara, dan sepucuk surat yang ditulis tangan, dengan satu kalimat pembuka “Maaf, aku datang terlambat.”

Mobil berhenti di depan rumah kayu sederhana bercat hijau muda. Rayen menarik napas panjang sebelum turun.

“Assalamu’alaikum,” ucapnya pelan.

Pintu dibuka. Wajah ramah Bu Ratna, ibu Nara, menyambutnya dengan senyum lebar.

“Rayen? Ya Allah, sudah besar kamu sekarang!”

“Iya, Bu. Maaf baru sempat mampir.”

“Masuk, nak. Masuk. Nara lagi keluar beli kue buat besok. Mungkin sebentar lagi pulang.”

Rayen duduk di ruang tamu. Hatinya campur aduk. Haruskah ia bertemu? Haruskah ia benar-benar menyampaikan semuanya setelah bertahun-tahun?

“Gimana kabarmu, nak? Di kota kerja apa sekarang?”

“Alhamdulillah, sudah kerja tetap sekarang, Bu. Di bidang desain.”

Bu Ratna tersenyum sambil menuangkan teh. “Kamu tahu nggak, Nara... Insya Allah minggu depan nikah.”

Rayen terdiam.

“Anaknya teman lama bapaknya. Baik, kerja di kantor pajak. Nggak banyak omong, tapi sopan.”

Teh di tangan Rayen bergetar sedikit.

“Maaf, Bu... Saya boleh nitip sesuatu buat Nara?”

“Oh, tentu, Nak. Apa itu?”

Rayen mengambil bingkisan dari tasnya dan meletakkannya di atas meja. Ia ragu-ragu, lalu menambahkan, “Tolong sampaikan ini setelah acara lebaran selesai saja, ya. Kalau bisa... jangan bilang saya ke sini.”

Bu Ratna memandangnya dalam, seolah mengerti sesuatu.

“Baik, Rayen.”

Rayen berdiri. Ia menatap sekeliling rumah yang pernah jadi tempatnya belajar mengenal cinta pertama dan kehilangan.

“Saya pamit, Bu. Terima kasih sudah menerimanya.”

Bu Ratna mengantar sampai teras. “Kamu anak baik, Rayen. Kadang yang baik memang datang di waktu yang salah. Tapi doa yang tulus, insya Allah tetap sampai.”

Rayen tersenyum, matanya memerah. Ia menunduk hormat, lalu melangkah pergi. Hujan kecil mulai turun, membasahi jalan desa yang lengang. Mobilnya perlahan menjauh dari rumah itu tanpa pernah bertemu Nara, tanpa pernah mengatakan apa-apa.

Seminggu kemudian

Nara duduk di kamarnya, memandangi isi bingkisan yang baru saja diberikan ibunya. Sebuah gamis krem

lembut, sebotol parfum vanila, dan sepucuk surat berisi tulisan tangan Rayen.

"Maaf, aku datang terlambat. Bukan karena lupa, tapi karena terlalu sibuk membereskan luka yang belum sempat sembuh. Kalau kamu membacanya sekarang, berarti aku hanya ingin kamu tahu aku tidak pernah benar-benar pergi. Tapi kali ini, aku memilih diam, karena kamu pantas bahagia dengan siapa pun yang kamu pilih. Rindu ini cukup aku simpan sendiri. Maaf, aku tidak jadi pulang."

Air mata jatuh di pipi Nara. Di luar, takbir mulai berkumandang.



Cinta di Ujung Notifikasi

Notifikasi itu datang jam 02.17 pagi. Seperti biasa, Nadine terbangun tanpa alasan jelas dan membuka ponsel yang selalu ia letakkan di samping bantal.

@fajardwip_: "Lagi bangun juga? Kadang malam bisa lebih jujur dari siang."

Nadine tersenyum. Bukan karena kata-kata itu romantis, tapi karena ia tahu siapa pengirimnya.

Fajar. Pengikut setianya sejak dua tahun lalu. Mereka tidak pernah bertemu. Tidak pernah bertatap muka. Tapi notifikasi dari akun itu balasan story, komentar pendek, atau sekadar like selalu membuat jantung Nadine berdegup sedikit lebih cepat.

Mereka mulai dari balasan story tentang buku. Nadine membagikan cuplikan puisi Sapardi, dan Fajar membalas dengan baris lanjutan yang sempurna. Sejak saat itu, obrolan mereka mengalir seperti sungai